

PENDIDIKAN DAN RISET DI KAWASAN PERBATASAN ENTIKONG SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN

Triana Balerina Sinaga¹, Stevania Triana Putri², Patricia Rosanda Day Batuah³, Ira Patriani⁴, Iving Arisdiyoto⁵

Email: e1011221028@student.untan.ac.id¹, e1011221035@student.untan.ac.id²,
e1011331038@student.untan.ac.id³, iving.arisdiyoto@fisip.untan.ac.id⁴,
ira.patriani@fisip.untan.ac.id⁵

Universitas Tanjungpura

Abstract: Education in Indonesia's border areas, such as Entikong in West Kalimantan, faces significant challenges in achieving quality and equitable access to education. Located in a border region, Entikong suffers from limited infrastructure, a shortage of qualified teachers, and accessibility issues that hinder the learning process. This study aims to explore the challenges faced by the education sector in the border area and identify solutions that can be implemented to improve the quality of education in this region. The research uses a descriptive quantitative approach, gathering data through questionnaires, in-depth interviews, and field observations. The respondents in this study include students, teachers, and school principals in the Entikong area. The results of the study show that the main problems in education development in this area are limited educational facilities, such as inadequate classrooms, a lack of teaching materials, and a shortage of trained teachers. Additionally, many students face difficulties in accessing education due to limited accessibility and the long distances between homes and schools. The study also emphasizes the importance of educational research to develop technology-based learning models and local wisdom that align with the characteristics of the border area. With research focused on local needs, it is hoped that more effective solutions can be found to address the educational challenges in border regions. Several policies suggested based on the findings of this study include improving educational infrastructure, providing incentives for teachers, and developing technology-based learning. The results of this study are expected to contribute to better educational policies and support the development of human resources in Indonesia's border areas.

Keyword: Education, Border Areas, Entikong, Infrastructure, Technology-Based Learning, Human Resources.

Abstrak: Pendidikan di kawasan perbatasan Indonesia, seperti di Entikong, Kalimantan Barat, menghadapi tantangan yang signifikan dalam mencapai kualitas dan pemerataan akses pendidikan. Terletak di wilayah perbatasan, Entikong mengalami keterbatasan infrastruktur, kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas, dan masalah aksesibilitas yang menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan di kawasan perbatasan dan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang mengumpulkan data melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Responden penelitian ini adalah pelajar, guru, dan kepala sekolah yang ada di kawasan Entikong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama dalam pengembangan pendidikan di kawasan ini adalah keterbatasan fasilitas pendidikan seperti ruang kelas yang tidak layak, kekurangan alat pembelajaran, serta kurangnya tenaga pendidik yang terlatih. Selain itu, banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan karena aksesibilitas yang terbatas dan jarak yang jauh antara rumah dan sekolah. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya riset pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi dan kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik daerah perbatasan. Dengan adanya riset yang berfokus pada kebutuhan lokal, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan pendidikan di kawasan perbatasan. Beberapa kebijakan yang disarankan berdasarkan temuan penelitian ini adalah pembangunan infrastruktur pendidikan, pemberian insentif bagi tenaga pendidik, dan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kebijakan pendidikan yang lebih baik dan mendukung pembangunan sumber daya manusia di kawasan

perbatasan Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Kawasan Perbatasan, Entikong, Infrastruktur, Pembelajaran Teknologi, Sumber Daya Manusia.

PENDAHULUAN

Kawasan perbatasan, seperti Entikong, memiliki posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai gerbang penghubung antara Indonesia dan negara tetangga, Malaysia. Sebagai daerah yang terletak di perbatasan, Entikong memiliki tantangan yang cukup besar dalam mengembangkan sektor-sektor penting untuk pembangunan daerah, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan di kawasan perbatasan sering kali menghadapi hambatan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan, seperti keterbatasan infrastruktur, ketersediaan tenaga pendidik, serta minimnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai.

Jika melihat pada sekolah-sekolah yang ada di kota besar, sebagian merupakan sekolah yang sudah sangat mapan dalam hal fasilitas dan kualitas. Namun, kondisi tersebut berbanding terbalik apabila kita meninjau keadaan pendidikan di kawasan perbatasan Entikong. Di wilayah ini, anak-anak menghadapi keterbatasan dalam mengakses fasilitas pendidikan. Banyak dari mereka yang tinggal di kawasan perbatasan Entikong mengalami kesulitan memperoleh pendidikan yang bermutu.

Kesulitan akses pendidikan ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah sekolah. Berdasarkan Data Induk Satuan Pendidikan Kecamatan Entikong, terdapat 11 Taman Kanak-Kanak (TK), 18 Sekolah Dasar (SD), dan 6 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, hanya tersedia 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk melayani populasi yang tersebar di beberapa desa.

| Jenis Sekolah | Jumlah |
|---------------|--------|
| TK | 11 |
| SD | 18 |
| SMP | 6 |
| SMA | 1 |
| SMK | 1 |

Sumber: Portal Data Kemendikdasmen Tahun 2025

Menurut Suryadi (2021), wilayah perbatasan sering kali terabaikan dalam hal pembangunan infrastruktur pendidikan, yang menyebabkan kualitas pendidikan di daerah tersebut cenderung rendah. Hal ini berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan, yang pada gilirannya mempengaruhi potensi daerah untuk berkembang. Entikong yang merupakan salah satu kawasan perbatasan di Kalimantan Barat, menjadi salah satu contoh nyata dari kesenjangan pendidikan di wilayah perbatasan Indonesia. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta rendahnya angka kelulusan dari sekolah-sekolah di daerah ini, menjadi bukti nyata bahwa pendidikan di kawasan perbatasan masih memerlukan perhatian serius.

Di sisi lain, pendidikan memiliki peran yang sangat vital sebagai pilar pembangunan yang berkelanjutan. Kardius Richi Yosada (2018) menyatakan bahwa pendidikan di kawasan perbatasan tidak hanya menjadi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pembangunan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berdaya saing dan memiliki kesadaran nasionalisme yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus dijadikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan kawasan perbatasan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, meskipun pemerintah telah berusaha meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah perbatasan melalui berbagai kebijakan, kenyataannya masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah perbedaan kualitas pendidikan antara daerah perbatasan dan daerah lainnya, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, keterbatasan fasilitas pendidikan, dan minimnya riset untuk mengatasi masalah-masalah yang ada.

Menurut Tim Peneliti dari Fakultas Hukum UNTAN dan UNOSO (2020), ada kesenjangan besar dalam hal pemenuhan hak pendidikan antara wilayah perbatasan dan daerah lainnya di Indonesia. Pemenuhan hak atas pendidikan bagi anak-anak di perbatasan sering kali terkendala oleh akses yang sulit ke sekolah-sekolah terdekat serta tingginya biaya pendidikan yang tidak mampu dijangkau oleh banyak keluarga di kawasan tersebut. Selain itu, faktor geografi, seperti letak yang jauh dari pusat pemerintahan dan infrastruktur yang terbatas, menjadi hambatan tambahan dalam pengembangan pendidikan di kawasan perbatasan.

Dengan demikian, pendidikan di kawasan perbatasan Entikong harus dilihat bukan hanya sebagai urusan pemerintah pusat atau daerah, tetapi juga sebagai bagian dari upaya besar untuk memperkuat keberagaman budaya, pembangunan sosial, dan integrasi nasional. Oleh karena itu, riset dan pengembangan dalam bidang pendidikan di kawasan perbatasan sangat penting, sebagai langkah awal untuk mengatasi berbagai masalah yang ada dan menjadikan pendidikan sebagai pilar utama dalam pembangunan kawasan perbatasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam kondisi pendidikan di kawasan perbatasan Entikong. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, orang tua, pengelola sekolah, dan pemangku kebijakan; observasi lapangan terhadap proses pembelajaran serta sarana-prasarana; dan studi dokumentasi (kurikulum, laporan sekolah, dan regulasi terkait). Analisis dilakukan secara tematik mengikuti tahapan Miles & Huberman—reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan—dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan temuan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis kondisi pendidikan, mengidentifikasi relasi antar faktor (misalnya akses, ketersediaan dan kompetensi guru, dukungan kebijakan, serta konteks sosial-budaya perbatasan) yang mempengaruhi kualitas pendidikan, serta menelaah upaya yang telah dan dapat dilakukan untuk peningkatan mutu di kawasan perbatasan Entikong, berlandaskan kerangka teori ekologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan dalam Pengembangan Pendidikan di Kawasan Perbatasan Entikong

Kawasan perbatasan, seperti Entikong, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Meskipun berada di wilayah yang strategis dan berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia, Entikong menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan sektor pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi lapangan, ditemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan di kawasan ini.

1. Keterbatasan Infrastruktur Pendidikan

Salah satu hambatan terbesar dalam pengembangan pendidikan di kawasan perbatasan Entikong adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan. Sebanyak 60% sekolah di kawasan ini mengalami kerusakan pada fasilitas fisik seperti ruang kelas yang tidak memadai, atap yang bocor, dan fasilitas sanitasi yang buruk. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di kawasan ini mengungkapkan bahwa

infrastruktur yang buruk menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan nyaman bagi siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, lebih dari 40% guru mengeluhkan kurangnya alat peraga dan media pembelajaran yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan berkualitas.

Suryadi (2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan infrastruktur menjadi faktor penghambat utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah perbatasan. Tanpa adanya ruang kelas yang layak, fasilitas penunjang yang memadai, dan alat pembelajaran yang lengkap, kualitas pendidikan di kawasan ini akan sulit berkembang. Inilah mengapa penting untuk segera dilakukan pembangunan dan renovasi infrastruktur sekolah agar siswa dan guru dapat merasakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

2. Kekurangan Tenaga Pendidik yang Terlatih

Masalah lain yang juga menjadi hambatan dalam pengembangan pendidikan di kawasan perbatasan adalah kekurangan tenaga pendidik yang terlatih dan berkualitas. Sebagai daerah yang berada di kawasan perbatasan, Entikong mengalami kesulitan dalam menarik tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi yang sesuai. Berdasarkan data yang terkumpul, sekitar 35% guru yang mengajar di kawasan ini tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai di bidangnya, dan lebih dari 50% dari mereka tidak mengikuti pelatihan profesional dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Menurut Kardius Richi Yosada (2018), kondisi ini dipengaruhi oleh faktor insentif yang rendah dan akses yang terbatas untuk mengikuti pelatihan pendidikan. Ketika insentif yang diterima oleh guru tidak sebanding dengan tingkat kesulitan mengajar di kawasan perbatasan, banyak tenaga pendidik yang akhirnya berpindah ke daerah yang memiliki insentif yang lebih tinggi atau lebih banyak peluang untuk berkembang. Oleh karena itu, kekurangan tenaga pendidik yang berkompeten menjadi masalah yang serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kawasan perbatasan Entikong.

3. Aksesibilitas yang Terbatas dan Jarak ke Sekolah

Aksesibilitas menuju sekolah merupakan masalah yang sangat mendasar di kawasan perbatasan Entikong. Sebagian besar siswa harus menempuh perjalanan yang jauh untuk mencapai sekolah terdekat. Rata-rata siswa di kawasan perbatasan harus menempuh waktu lebih dari 2 jam untuk sampai ke sekolah, dan hal ini menyebabkan tingkat absensi yang tinggi di kalangan siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 15% siswa sering kali tidak hadir di sekolah karena jarak yang terlalu jauh dan terbatasnya transportasi umum. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, bahkan ada yang terpaksa putus sekolah karena kesulitan mencapai sekolah.

Tim Peneliti dari Fakultas Hukum UNTAN dan UNOSO (2020) menekankan bahwa masalah aksesibilitas ini merupakan salah satu penghalang terbesar dalam pemerataan pendidikan di daerah perbatasan. Dengan kondisi geografis yang sulit dan minimnya fasilitas transportasi, siswa di kawasan perbatasan tidak dapat mengakses pendidikan dengan mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang dapat mengatasi masalah akses ini, seperti pengadaan transportasi gratis bagi siswa atau pembangunan sekolah-sekolah yang lebih dekat dengan pemukiman warga.

B. Peran Riset dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kawasan Perbatasan

Riset menjadi elemen yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah pendidikan di kawasan perbatasan, terutama dalam memahami masalah lokal yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan guru, mereka mengungkapkan bahwa mereka sangat membutuhkan riset pendidikan yang dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi solusi yang lebih tepat dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di daerah perbatasan.

1. Penelitian untuk Mengidentifikasi Masalah Infrastruktur dan Teknologi Pembelajaran
Riset terkait infrastruktur dan teknologi pembelajaran dapat memberikan solusi yang lebih tepat untuk mengatasi masalah yang ada di kawasan perbatasan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pranata (2020), riset yang berfokus pada penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memberikan alternatif bagi daerah yang kekurangan fasilitas fisik. Misalnya, penggunaan e-learning dan pembelajaran berbasis digital dapat membantu siswa di kawasan perbatasan untuk tetap belajar meskipun mereka tidak dapat mengakses sekolah secara langsung. Dengan riset yang mendalam, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan bisa diterapkan secara efektif untuk menjangkau siswa di daerah terpencil.
2. Riset tentang Kearifan Lokal dalam Pendidikan
Selain teknologi, riset tentang kearifan lokal juga penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kawasan perbatasan. Di kawasan perbatasan Entikong, di mana terdapat banyak nilai budaya yang kaya, riset dapat membantu mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Suryadi (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal akan lebih mudah diterima oleh siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran, serta membangun rasa cinta terhadap budaya mereka.
3. Riset untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pendidikan
Selain itu, riset yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Banyak orang tua di kawasan perbatasan yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Dengan melibatkan masyarakat dalam penelitian, diharapkan ada perubahan sikap yang lebih positif terhadap pendidikan, sehingga jumlah anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat meningkat.

C. Kebijakan yang Dapat Diterapkan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kawasan Perbatasan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, beberapa kebijakan perlu diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kawasan perbatasan Entikong, yang mencakup:

1. Peningkatan Infrastruktur Pendidikan
Pemerintah harus mengalokasikan lebih banyak dana untuk pembangunan infrastruktur pendidikan di kawasan perbatasan. Sebagai contoh, renovasi gedung sekolah yang sudah usang, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta pembangunan ruang kelas yang lebih nyaman akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini penting untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka.
2. Pemberian Insentif kepada Guru yang Mengajar di Kawasan Perbatasan
Kebijakan pemberian insentif tambahan bagi guru yang mengajar di kawasan perbatasan sangat diperlukan untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik yang terlatih dan berkualitas. Insentif ini dapat berupa tunjangan khusus, program pelatihan berkelanjutan, serta pengembangan karir bagi guru-guru di daerah perbatasan. Hal ini akan meningkatkan motivasi guru untuk mengajar lebih baik, meskipun mereka bekerja di daerah yang terpencil dan memiliki tantangan lebih besar.
3. Peningkatan Akses Pendidikan dengan Teknologi dan Transportasi
Untuk mengatasi masalah aksesibilitas, pemerintah perlu memperkenalkan kebijakan yang memfasilitasi akses pendidikan melalui dua cara: pertama, dengan menyediakan transportasi gratis bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah, dan kedua, dengan memperkenalkan pembelajaran berbasis teknologi seperti pembelajaran

online atau penggunaan aplikasi pendidikan yang dapat diakses dari rumah siswa.

KESIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di kawasan perbatasan seperti Entikong, berbagai tantangan yang dihadapi harus dihadapi dengan kebijakan dan strategi yang tepat. Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur pendidikan, kekurangan tenaga pendidik yang terlatih, dan sulitnya akses ke sekolah menjadi hambatan yang signifikan dalam mewujudkan pemerataan pendidikan yang berkualitas di daerah perbatasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memperbaiki kondisi ini.

Riset menjadi elemen yang sangat penting dalam memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah pendidikan di kawasan perbatasan. Penelitian yang berfokus pada infrastruktur, teknologi pembelajaran, dan kearifan lokal dapat membantu merancang program pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan daerah perbatasan. Selain itu, riset juga dapat memberikan dasar yang kuat bagi kebijakan yang diambil untuk memperbaiki kualitas pendidikan di wilayah ini.

Pentingnya pendidikan di kawasan perbatasan sebagai pilar pembangunan tidak bisa dipandang sebelah mata. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih merata. Dengan demikian, langkah-langkah strategis yang mencakup peningkatan infrastruktur, pemberian insentif kepada tenaga pendidik, serta pengembangan teknologi pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan di kawasan perbatasan.

Sebagai langkah akhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan dan solusi dalam pengembangan pendidikan di Entikong serta dapat menjadi referensi untuk kebijakan lebih lanjut dalam upaya pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia, terutama di daerah-daerah yang terletak di wilayah perbatasan. Dengan komitmen dan kerjasama yang kuat antara berbagai pihak, kualitas pendidikan di kawasan perbatasan akan semakin membaik dan dapat berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan merata di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kardius, R. Y. (2018). Pendidikan di beranda terdepan negara perbatasan Entikong. Eprints UNY. <https://eprints.uny.ac.id/41250/1/16%20Kardius%20Richi1.pdf>
- Pranata, A. (2020). Pendidikan berbasis teknologi di daerah perbatasan: Solusi untuk pengembangan pendidikan di kawasan terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(3), 123-134. https://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/552
- Suryadi, M. (2021). Deskripsi infrastruktur pendidikan di daerah perbatasan: Kasus di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan*, 10(2), 56-67. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/87344>
- Tim Peneliti dari Fakultas Hukum UNTAN dan UNOSO. (2020). Pemenuhan hak atas pendidikan di perbatasan Entikong. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 18(4), 45-58. <https://hukum.untan.ac.id/observasi-pemenuhan-hak-atas-pendidikan-di-perbatasan-entikong-oleh-tim-peneliti-fh-untan-dan-unoso/>
- Wijaya, R. (2017). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan di perusahaan Y. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 99-112. <https://journal.psikologi-unp.ac.id/index.php/jce/article/view/1118>